

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat efektif jika tersedia media pendukung. Media pendukung yang digunakan di sekolah biasa disebut sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan media/alat untuk membantu penyampaian pesan dari tujuan pengajaran. Media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sangat dibutuhkan untuk mempermudah seorang guru dalam penyampaian materi atau tujuan pembelajaran. Namun, sebelum media itu digunakan sebagai alat bantu sudah seharusnya media tersebut memenuhi beberapa kriteria sebagai media yang baik.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2009: 4) memberikan beberapa kriteria pemilihan media pembelajaran yang baik yaitu ketepatan dengan tujuan pembelajaran, artinya media pembelajaran dipilih atas dasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan; dukungan terhadap isi bahan pelajaran yang bersifat fakta, prinsip, konsep, generalisasi, dan prosedur sangat memerlukan bantuan media pembelajaran agar mudah untuk dipahami oleh peserta didik; kemudahan memperoleh media; mudah digunakan baik oleh guru maupun peserta didik; tersedianya waktu untuk menggunakannya; dan media yang baik itu sesuai dengan

taraf berpikir peserta didik, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh peserta didik.

Guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah tugas-tugasnya sebagai pengajar dengan kriteria pemilihan media diatas. Kehadiran media dalam proses pengajaran bukanlah suatu keharusan, tetapi sebagai pelengkap jika diperlukan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Media pembelajaran bisa diartikan sebagai wahana berisi pesan yang akan disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik, dapat juga sebagai sumber belajar yang memuat alat, proses, aturan, dan bisa digunakan secara mandiri (Deni Kurniawan, 2011: 135).

Sedangkan Lismawati (2010: 13) menyatakan, “media pembelajaran terdiri dari media pokok dan media pendukung”. Suatu sekolah atau satuan pendidikan tertentu dapat menentukan media pokok dan media pendukung sesuai kebutuhan atau kurikulum yang berlaku. Sekolah-sekolah umum yang berbadan hukum ke dinas pendidikan nasional tentu media pokoknya sesuai dengan kurikulum yang disusun oleh kementerian pendidikan. Akan tetapi media pendukung untuk menunjang proses belajar mengajar agar lebih maksimal, sekolah memiliki kebebasan untuk memilih sesuai kebutuhan dan kecenderungan sekolah tersebut tanpa harus tergantung pada pihak-pihak lain.

b. Macam-macam Media Pembelajaran

Dalam Arief S. Sadiman (2006: 20) Rudi Bretz mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu gambar, garis (*line graphic*), dan simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang ditangkap dengan

indera penglihatan. Di samping itu, Bretz juga membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat tujuh klasifikasi media, yaitu: (1) kelompok kesatu; grafis, bahan cetak, dan gambar diam, (2) kelompok kedua; media proyeksi diam, (3) kelompok ketiga; media audio, (4) kelompok keempat; media audio visual diam, (5) kelompok kelima; media gambar hidup/film, (6) kelompok keenam; media televisi, dan (7) kelompok ketujuh; multimedia.

Menurut Azhar Arsyad (2011: 81), media dapat membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Media yang dapat digunakan antara lain media berbasis manusia, media berbasis cetakan, media berbasis visual, media berbasis audio visual, dan media berbasis komputer. Lebih lanjut lagi Azhar Arsyad menyatakan, materi pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal antara lain adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. LKS termasuk dalam media bahan cetak yang pembuatannya melalui proses pencetakan/*printing* atau *offset*. Media bahan cetak ini (LKS) menyajikan pesannya melalui huruf dan gambar-gambar yang diilustrasikan untuk memperjelas pesan atau informasi yang disajikan.

Teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong. Beberapa cara yang digunakan untuk menarik perhatian pada media berbasis teks adalah warna, huruf, dan kotak. Warna digunakan sebagai alat penuntun dan penarik perhatian pada informasi yang penting. Selanjutnya, huruf yang dicetak tebal atau dicetak miring memberikan

penekanan pada kata kunci atau judul. Informasi penting dapat pula diberi tekanan dengan menggunakan kotak. Penggunaan garis bawah sebagai alat penuntun sedapat mungkin dihindari karena membuat kata itu sulit dibaca (Azhar Arsyad, 2011:91).

Selain itu, media berbasis cetakan atau teks pun memiliki kelebihan dan kekurangan. Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2008:15) mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan media berbasis cetak, yaitu:

- 1) kelebihan
 - a) dapat menyajikan pesan atau informasi dalam jumlah yang banyak,
 - b) pesan atau informasi dapat dipelajari oleh siswa sesuai dengan kebutuhan, minat dan kecepatan masing-masing,
 - c) dapat dipelajari kapan dan di mana saja karena mudah dibawa,
 - d) akan lebih menarik apabila dilengkapi dengan gambar dan warna,
 - e) perbaikan/revisi mudah dilakukan.
- 2) Kekurangan
 - a) Proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lama,
 - b) Buku cetak yang tebal mungkin dapat membosankan dan mengurangi minat siswa untuk membacanya,
 - c) Apabila jilid dan kertasnya jelek, bahan cetak akan mudah rusak dan sobek.

2. Tinjauan tentang Lembar Kerja Siswa

a. Pengertian Lembar Kerja Siswa

Secara umum, LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan RPP. Menurut Kokom Komalassari (2010: 117) “LKS adalah bentuk buku untuk latihan atau pekerjaan rumah yang berisi sekumpulan soal sesuai dengan materi pelajaran”. Dalam Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar, lembar kerja siswa adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Andi Prastowo, 2011:203). Lembar Kerja Siswa yaitu materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa,

sehingga peserta didik diharapkan dapat mempelajari materi ajar tersebut secara mandiri. LKS adalah lembaran-lembaran yang digunakan sebagai pedoman di dalam pembelajaran serta berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kajian tertentu. LKS sebagai penunjang untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar dapat mengoptimalkan hasil belajar.

Abdul Majid (2006:176) mengungkapkan bahwa LKS adalah “lembaran-lembaran yang berisi tugas berupa petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas yang dikerjakan oleh siswa”. Sedangkan menurut Trianto (2009: 223) “LKS merupakan lembaran yang memuat sekumpulan kegiatan yang harus dilakukan siswa agar terbentuk kemampuan dasar sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh”.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa adalah berupa lembaran kerja siswa yang berisikan garis besar materi, tugas-tugas atau kegiatan siswa yang disusun secara sistematis agar memudahkan siswa dalam belajar dalam rangka untuk mencapai tujuan instruksional. Selain itu, dapat dikatakan bahwa LKS merupakan pelengkap perangkat pembelajaran yang berisi petunjuk dan langkah-langkah suatu kegiatan yang harus dilakukan siswa dan berisi sekumpulan soal sesuai dengan materi yang dipelajari.

b. Fungsi dan Tujuan Lembar Kerja Siswa

Peran LKS sangat besar dalam belajar dan penggunaannya dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk mengarahkan siswanya menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri. Di samping itu LKS dapat mengembangkan ketrampilan proses, meningkatkan aktivitas siswa dan dapat

mengoptimalkan hasil belajar. Andi Prastowo (2011:205) menyebutkan bahwa LKS memiliki empat fungsi yaitu sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik; sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan; sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih; LKS juga berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

LKS dipakai untuk memberikan latihan pengembangan. Selain itu LKS juga sebagai penunjang untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar dan untuk mengoptimalkan hasil belajar. LKS berupa media cetak yang terdiri dari satu atau dua lembar atau lebih yang diberikan kepada setiap siswa disatu kelas dengan tujuan untuk melakukan aktivitas belajar mengajar. Lismawati (2010: 39) menjelaskan bahwa LKS mempunyai ciri-ciri hanya terdiri dari beberapa halaman, tidak sampai seratus halaman. LKS dicetak sebagai bahan ajar yang spesifik untuk dipergunakan oleh satuan tingkat pendidikan tertentu. Di dalamnya berisi uraian singkat tentang pokok bahasan, puluhan soal-soal pilihan ganda dan soal-soal isian.

Lembar Kerja Siswa harus disusun dengan tujuan dan yang jelas. Menurut Andi Prastowo (2011:206) penyusunan LKS bertujuan untuk menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan; menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan; melatih kemandirian belajar peserta didik; penyusunan LKS juga bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Dalam Trianto (2009), tujuan dan manfaat menggunakan Lembar Kerja Siswa adalah untuk mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan konsep; mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar; melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan proses; membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran; sebagai pedoman guru dan peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis; membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar; dan membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Dengan melihat uraian tujuan dan fungsi LKS diatas, maka dapat disimpulkan bahwa LKS sebagai salah satu jenis alat bantu pembelajaran berupa pedoman yang disusun dan diberikan kepada siswa dan mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran, baik untuk guru maupun siswa yaitu dapat meningkatkan aktivitas siswa, membantu guru untuk mengarahkan siswanya menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja, dan memudahkan guru memantau keberhasilan siswa untuk mencapai sasaran belajar. Dan manfaat bagi siswa yaitu dapat digunakan untuk mengembangkan ketrampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah, dan membantu membangkitkan minat terhadap alam sekitarnya.

c. Kelebihan Dan Kekurangan LKS

LKS didesain untuk dimanfaatkan siswa secara mandiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Jika desain LKS yang dikembangkan terlalu rumit bagi siswa, maka siswa akan kesulitan dalam memahami LKS. Walaupun LKS digunakan sebagai media yang efektif dalam pembelajaran karena bentuknya yang sederhana dan dapat menjangkau semua kalangan pelajar. Setiap media pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam Lismawati (2010:40) LKS mempunyai beberapa kelebihan. Dari aspek penggunaan: merupakan media yang paling mudah. Dapat dipelajari di mana saja dan kapan saja tanpa harus menggunakan alat khusus. Dari aspek pengajaran: dibandingkan media pembelajaran jenis lain, bisa dikatakan lebih unggul karena merupakan media yang canggih dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar tentang fakta dan mampu menggali prinsip-prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan argumentasi yang realistik. Kemudian dari aspek kualitas penyampaian pesan pembelajaran yaitu mampu memaparkan kata-kata, angka-angka, notasi musik, gambar dua dimensi, serta diagram dengan proses yang sangat cepat. Dan dari aspek ekonomi: secara ekonomis lebih murah dibandingkan dengan media pembelajaran yang lainnya.

LKS selain mempunyai kelebihan juga pasti ada kekurangannya, antara lain *pertama*, tidak mampu mempresentasikan gerakan, pemaparan materi bersifat linear, tidak mampu mempresentasikan kejadian secara berurutan, sulit memberikan bimbingan kepada pembacanya yang mengalami kesulitan memahami bagian-bagian tertentu. *Kedua*, sulit memberikan umpan balik untuk

pertanyaan yang diajukan yang memiliki banyak kemungkinan jawaban atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang kompleks dan mendalam. *Ketiga*, tidak mengakomodasi siswa dengan kemampuan baca terbatas karena media ini ditulis pada tingkat baca tertentu. *Keempat*, memerlukan pengetahuan prasyarat agar siswa dapat memahami materi yang dijelaskan, siswa yang tidak memenuhi asumsi prasyarat ini akan mengalami kesulitan dalam memahami.

Kekurangan LKS yang *kelima*, cenderung digunakan sebagai hafalan, ada beberapa guru yang menuntut siswanya untuk menghafal data, fakta, dan angka. Kemudian kekurangan LKS yang terakhir, LKS kadangkala memuat terlalu banyak terminologi dan istilah sehingga dapat menyebabkan beban kognitif yang besar kepada siswa, presentasi satu arah karena media ini tidak interaktif sehingga cenderung digunakan dengan pasif tanpa pemahaman yang memadai.

Pendapat lain mengenai kelebihan dan kekurangan LKS dijelaskan oleh Iier (2012) dalam artikelnya yang berjudul pembuatan LKS (Lembar Kerja Siswa), bahwa kelebihan LKS yaitu guru dapat menggunakan LKS sebagai media pembelajaran mandiri bagi peserta didik; dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar; LKS adalah media pembelajaran yang praktis dan harga cenderung terjangkau, tidak terlalu mahal; materi di dalam LKS lebih ringkas dan sudah mencakup keseluruhan materi; dapat membuat siswa berinteraksi dengan sesama teman; kegiatan belajar menjadi beragam dengan LKS. Selain itu, LKS bisa dijadikan sebagai pengganti media lain ketika media audio visual misalnya mengalami hambatan dengan listrik maka kegiatan pembelajaran dapat diganti dengan menggunakan LKS.

Kekurangan dari media LKS menurut Iier bahwa soal-soal yang tertuang pada LKS cenderung monoton, bisa muncul pada bagian berikutnya maupun bab setelah itu. Ada kekhawatiran karena guru hanya mengandalkan media LKS tersebut serta memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi, missal siswa disuruh mengerjakan LKS kemudian guru meninggalkan kelas dan kembali untuk membahas LKS yang telah dikerjakan siswa. LKS yang dikeluarkan siswa cenderung kurang cocok antara konsep yang akan diajarkan dengan isi LKS tersebut. LKS hanya melatih siswa untuk menjawab soal, tidak efektif tanpa ada pemahaman konsep materi secara benar. Dalam LKS hanya bisa menampilkan gambar diam, sehingga siswa terkadang kurang dapat memahami materi dengan cepat. Media cetak lebih menekankan pada pelajaran yang bersifat kognitif, jarang menekankan pada emosi dan sikap. Menimbulkan pembelajaran yang membosankan jika tidak dipadukan dengan media lain.

(iierrrr.blogspot.com/2012/05/pembuatan-lks-lembar-krja-siswa.html?m=1)

Dari uraian tentang kelebihan dan kekurangan LKS sebagai media pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan LKS sebagai alat bantu pelajaran yaitu: Memuat rangkuman dan pokok-pokok materi serta latihan soal yang diberikan guru kepada siswa sehingga mudah belajar dan memahami isi pokok bidang studi; Dapat membentuk sikap belajar yang baik karena munculnya persaingan siswa dan mendidik kemandirian; Bagi guru untuk mengetahui seberapa jauh materi yang dikuasai anak-anak atau masalah yang dihadapi anak didik; Mengetahui cara-cara mengajar guru berhasil atau tidak sehingga bila gagal dengan cepat bisa mengubah atau memperbaiki metode tersebut; Dapat

meningkatkan cara belajar siswa aktif; LKS adalah media pembelajaran yang praktis dan harga terjangkau bagi semua kalangan siswa; Siswa dapat berinteraksi dengan sesama teman.

Sedangkan kelemahan dari LKS antara lain: Adanya kemungkinan dalam mengerjakan tugas digantikan oleh orang lain, jika LKS dikerjakan di rumah; Siswa sering mencontek siswa lain sehingga siswa tidak dapat mengukur seberapa jauh materi yang ia kuasai; LKS hanya bisa menampilkan gambar diam, sehingga siswa terkadang kurang memahami materi; Soal-soal yang terdapat di dalam LKS cenderung monoton.

3. Tinjauan tentang Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Surya Dharma (2008: 4) “Belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan derajat kebebasan tanggung jawab dan kewenangan lebih besar kepada peserta didik”. Peserta didik mendapatkan bantuan bimbingan dari guru/tutor atau orang lain, tapi bukan berarti harus bergantung kepada mereka.

Anung Haryono mengemukakan bahwa sistem belajar mandiri merupakan sistem pembelajaran yang didasarkan kepada disiplin terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh siswa dan disesuaikan dengan keadaan perorangan siswa yang meliputi antara lain kemampuan, kecepatan belajar, kemauan, minat, waktu yang dimiliki, dan keadaan sosial ekonominya. Dalam sistem belajar mandiri siswa diharapkan lebih banyak belajar sendiri atau berkelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Karena itu siswa perlu memiliki kemauan

yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya (dalam Yusufhadi Miarso, dkk., 1986:75).

Pendapat lain tentang kemandirian yang dikemukakan oleh Brookfield yang dikutip oleh Martinis Yamin (2007: 116) menyatakan bahwa belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan belajarnya. Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran guru, dosen, pertemuan tatap muka di kelas, kehadiran teman sekolah. Belajar mandiri merupakan belajar dalam mengembangkan diri, ketrampilan dengan cara tersendiri. Sedangkan Martinis Yamin (2007: 116) mengemukakan bahwa belajar mandiri artinya belajar yang bebas menentukan arah, rencana, sumber dan keputusan untuk mencapai tujuan akademik.

Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005: 50) mendefinisikan “Kemandirian Belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar”. Haris Mudjiman (2007: 7) menegaskan bahwa:

“Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan suatu kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya, baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri”.

Seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri telah dilandasi dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya belajar, bukan oleh kenampakan fisik kegiatan belajar. Pembelajar tersebut secara fisik bisa sedang belajar sendiri, belajar kelompok dengan kawan-kawannya atau bahkan sedang dalam situasi belajar klasikal dalam kelas tradisional. Akan tetapi, bila motif yang mendorong kegiatan belajarnya adalah motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diinginkan, maka ia sedang menjalankan belajar mandiri. Belajar mandiri lebih ditentukan oleh motif belajar yang timbul di dalam diri pembelajar. Kualitas pembelajar yang lebih ditentukan oleh motif belajar akan jauh lebih baik daripada kegiatan belajar yang tidak dilandasi oleh ketertarikan minat.

Menurut Haris Mudjiman (2007: 9) salah satu cara untuk mengetahui motif belajar para pembelajar selain dengan menanyakan langsung kepada yang bersangkutan yaitu dengan cara melihat *behavioral indicators* yang terkait dengan intensitas kegiatan pembelajar dalam melakukan kegiatan belajar. Indikator-indikator itu identik dengan ciri-ciri kualitas belajar yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi yaitu tingkat keaktifan belajar, persistensi kegiatan belajar, keterarahan belajar, dan kualitas pembelajar utamanya dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar. Paul B. Diendrich dalam Sardiman A.M (2007:101) menjelaskan bahwa kegiatan belajar mandiri meliputi hal-hal berikut:

- 1) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, mengamati pekerjaan orang lain, dan sebagainya.
- 2) *Oral activities*, seperti memiliki kemampuan menyatakan, merumuskan atau membuat pertanyaan.
- 3) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian atau diskusi.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis soal dan menyusun laporan.
- 5) *Drawing activities*, seperti melukis, menggambar, atau membuat grafik.

- 6) *Motor activities*, yang dapat dilakukan dengan melakukan percobaan ataupun membuat model.
- 7) *Emotional activities*, seperti memiliki ketenangan dan menaruh minat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu kegiatan belajar yang mandiri dengan kemauan sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan tanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajar yang sedang dihadapinya. Kemandirian belajar seseorang sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari dan memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar.

Kemandirian belajar diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar didasari atas kemauan sendiri. Sikap – sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan seorang pelajar.

b. Tujuan Kemandirian Belajar

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan kemandirian belajar atau belajar mandiri adalah mencari kompetensi baru baik yang berbentuk pengetahuan maupun keterampilan untuk mengatasi suatu masalah (Haris Mudjiman, 2007:10).

Untuk mendapatkan kompetensi baru tersebut, secara aktif pembelajar mencari informasi dari berbagai sumber dan mengolahnya berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Tujuan belajar mandiri atau kemandirian belajar

dan cara pencapaiannya ditetapkan sendiri oleh pembelajar, sehingga ketepatan dalam menetapkan tujuan kemandirian belajar oleh pembelajar akhirnya mampu menguasai kompetensi.

c. Konsep Kemandirian Belajar

Haris Mudjiman (2007: 7) berpendapat bahwa konsep kemandirian dalam belajar yang *pertama*, kegiatan belajar aktif merupakan kegiatan belajar yang memiliki ciri keaktifan pembelajaran, persistensi, keterarahan, dan kreatifitas untuk mencapai tujuan. *Kedua*, motif atau niat untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, persisten, terarah, dan kreatif. *Ketiga*, kompetensi adalah pengetahuan atau keterampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. *Keempat*, dengan pengetahuan yang telah dimiliki, pembelajaran mengolah informasi yang diperoleh dari sumber belajar, sehingga menjadi pengetahuan ataupun keterampilan baru yang dibutuhkannya. *Kelima*, tujuan belajar hingga evaluasi hasil belajar ditetapkan sendiri oleh pembelajar, sehingga ia sepenuhnya menjadi pengendali kegiatan belajarnya.

Sedangkan Umar Tirtahardja dan La Sulo (2005: 50) mengemukakan bahwa “Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai pada perolehan hasil belajar, keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap, sampai pada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut”. Jadi konsep kemandirian belajar sebagaimana dikemukakan di atas membawa implikasi kepada konsep pembelajaran peranan pendidikan khususnya

guru dan peranan peserta didik dalam belajar. Siswa yang mandiri mempunyai niat, memperdalam pengetahuan yang dimiliki, dan memiliki tujuan belajar yang baik untuk dirinya sendiri.

d. Ciri – ciri Kemandirian Belajar

Laird (dalam Haris Mudjiman, 2007: 14) mengemukakan bahwa terdapat beberapa ciri – ciri kemandirian belajar yaitu *pertama*, kegiatan belajarnya bersifat *selfdirecting* yaitu mengarahkan diri sendiri karena mereka belajar untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhannya. Selain itu, mereka telah memiliki modal pengalaman kepada kegiatan belajar yang lebih lanjut; *kedua*, pertanyaan – pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, bukan mengharapkan jawabannya dari guru atau orang luar. Mereka beranggapan bahwa mereka merasa mampu mengatasi masalah pembelajarannya atas dasar pengalamannya atau atas dasar upayanya sendiri mencari sumber belajar yang lebih lanjut; *ketiga*, tidak mau didikte guru, karena mereka tidak mengharapkan secara terus menerus diberitahu apa yang dilakukan (*what to do*).

Keempat, mengharapkan *immediate application* dari apa yang dipelajari dan tidak dapat menerima *delayed application*. Masalah yang muncul harus segera dapat diatasi dengan menggunakan hasil belajar, sebelum masalah yang lain lagi datang mengganggu hidupnya; *kelima*, mereka lebih senang dengan pembelajaran yang memusat kepada pemecahan suatu masalah dunia nyata (*problem centered learning*); ciri-ciri *keenam*, lebih senang dengan partisipasi aktif dari pada pasif mendengarkan ceramah guru; *ketujuh*, selalu memanfaatkan pengalaman yang

telah dimiliki (*konstruktivistik*), karena sebagai orang dewasa mereka tidak datang belajar dengan kepala kosong; *delapan*, lebih menyukai *collaborative learning*, karena belajar dan tukar pengalaman dengan sama – sama orang dewasa menyenangkan dan bisa *sharing responsibility*; kemudian ciri-ciri kemandirian *kesembilan*, perencanaan dan evaluasi dilakukan bersama antara guru dan siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan tidak semata – mata dipaksa oleh guru; dan ciri-ciri *kesepuluh*, belajar harus dengan berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menyerap.

Kemandirian belajar merupakan bagian tugas perkembangan seseorang yang diperoleh dari hasil belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pertumbuhan kemandirian dimulai dengan mengurus diri sendiri, kemudian tahap memacu diri sehingga sampai pada tahap kemandirian. Untuk mencapai tahap kemandirian tidak lepas dari faktor pendukung yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki kemandirian menurut Sardiman A.M (1984:105) adalah seseorang yang memiliki kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku, dan bertindak atas kehendak sendiri secara bebas serta tidak tergantung pada orang lain. Kemudian seseorang itu mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet untuk menjadikan harapannya. Mampu berfikir dan bertindak secara kreatif penuh inisiatif. Mempunyai kecenderungan untuk mencapai kemajuan yaitu meningkatkan prestasinya. Dalam menghadapi masalah, mencoba menyelesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain. Selanjutnya ciri yang terakhir seseorang yang

memiliki kemandirian yaitu mampu menentukan sendiri sesuatu yang harus dilaluinya tanpa bantuan dan pengarahan orang lain.

Pendapat lain seperti yang disebutkan Lovinger dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005:116), orang yang memiliki kemandirian belajar mempunyai beberapa ciri-ciri, yaitu memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan. Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan. Toleran terhadap ambiguitas. Peduli akan pemenuhan diri. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal. Responsif terhadap kemandirian orang lain. Sadar akan adanya ketergantungan dengan orang lain dan mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Dari beberapa pengertian tentang kemandirian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kondisi aktivitas belajar yang mandiri, tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta tanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

e. Manfaat Kemandirian Belajar

Betapa besar manfaat belajar mandiri belumlah banyak dirasakan oleh peserta didik, karena belajar mandiri ini belum tersosialisasi di kalangan peserta didik, budaya belajar mandiri belum begitu berkembang di kalangan para siswa di

Indonesia, mereka masih beranggapan bahwa guru satu-satunya sumber ilmu, akan tetapi sebagian mereka yang berhasil dalam belajar karena memanfaatkan belajar mandiri atau belajar yang tidak terfokus pada kehadiran sang guru, tatap muka di kelas, dan kehadiran teman.

Menurut H. Martinis Yamin (2007:117) belajar mandiri memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa, manfaat tersebut seperti dibawah ini:

- 1) Memupuk tanggungjawab.
- 2) Meningkatkan keterampilan.
- 3) Memecahkan masalah.
- 4) Mengambil keputusan.
- 5) Berpikir kreatif.
- 6) Berpikir kritis.
- 7) Percaya diri yang kuat.
- 8) Menjadi guru bagi dirinya sendiri.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Situasi belajar mandiri dipengaruhi oleh pengajar, pelajar, ruang, penataan, alat-alat pengajaran dan alat bantu lainnya. Semua faktor tersebut secara umum merupakan satu satuan faktor yang saling mempengaruhi dalam situasi belajar mandiri. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi situasi belajar mandiri bagi masing-masing pelajar. Tentu saja semua faktor tidak dapat dimasukkan sebagai situasi contoh yang konkrit dan menonjol. Faktor-faktor itu ada menurut keperluan dari perkembangan pelajaran dalam situasi belajar sehubungan dengan faktor-faktor penentu yang dapat diamati dan diuraikan tanda-tandanya (Herman Holdstein, 1996:10).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar menurut Hasan Basri (2004: 53), *pertama* faktor endogen (faktor dari dalam diri siswa), yaitu merupakan suatu pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Faktor endogen ini meliputi: keadaan keturunan dan kondisi tubuhnya sejak dilahirkan dengan gejala perlengkapan yang melekat padanya. Berbagai macam sifat dari bapak/ibu , atau nenek moyang mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual, potensi pertumbuhan tubuhnya. *Kedua*, Faktor eksogen (faktor dari luar diri siswa), yaitu semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Dengan lingkungan keluarga yang baik, terutama dalam hal kebiasaan hidup membentuk kepribadian, dapat memupuk kemandirian dalam diri anak. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungan keluarga kurang baik, kebiasaan hidup membentuk kepribadian pun kurang, maka kemandirian dalam diri anak kurang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 118), tidak jauh berbeda seperti yang telah dikemukakan Hasan Basri di atas. Perbedaannya terdapat pada faktor dari luar diri siswa. Di sini faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dari luar diri siswa adalah sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat. Proses pendidikan yang lebih mementingkan penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau

mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

Haris Mudjiman (2007: 16) menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kegiatan belajar mandiri, yaitu: *Pertama*, motivasi belajar merupakan prasyarat untuk pembelajar melakukan kegiatan belajar mandiri tidak akan berjalan jika tidak ada motivasi belajar. Untuk menumbuhkan motivasi belajar, biasanya pembelajar merasakan butuh untuk belajar dalam dirinya. Dengan adanya rasa butuh untuk belajar, maka pembelajar dapat menentukan sendiri tujuan belajarnya. *Kedua*, penggunaan sumber/bahan ajar; Pembelajar mandiri yaitu pembelajar yang dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada tanpa memerlukan lebih bimbingan dari pihak lain untuk mendukung kegiatan belajarnya. Sumber/bahan ajar yang digunakan sudah mampu memberikan pengetahuan yang cukup untuk pembelajar dalam melakukan kegiatan belajarnya. Belajar mandiri dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang tersedia. Paket-paket belajar yang berisi *self-instructional material*, buku teks, hingga teknologi informasi lanjut dapat digunakan sebagai media belajar dalam belajar mandiri.

Ketiga, cara belajar; Pembelajar memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Pembelajar mandiri perlu menemukan tipe dirinya serta cara belajar yang cocok dengan keadaan dan kemampuannya sendiri. Namun umumnya belajar mandiri ditandai dengan adanya keaktifan belajar, karena pembelajar sendiri maupun guru akan sangat mempengaruhi kegiatan pembelajar selama proses pembelajaran. Pada umumnya, ciri-ciri pembelajar melakukan

kegiatan belajar mandiri yaitu ia lebih senang dengan pendekatan *problem-centered learning* dibandingkan *content-centered learning*, juga lebih menyukai metode *collaborative learning* sehingga akan memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk belajar dan berpartisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah. *Keempat*, tempo dan irama belajar; Kecepatan belajar dan intensitas kegiatan belajar ditentukan sendiri oleh pembelajar, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan kesempatan yang tersedia, yang pada akhirnya akan menentukan ketepatan dan ketuntasan pembelajar dalam belajar.

Kelima, evaluasi hasil belajar; Pembelajar dapat dikatakan mampu melakukan kegiatan belajar mandiri apabila mampu melakukan *self-assessment/evaluation*. Dari hasil *self-assessment/evaluation*, pembelajar dapat mengetahui sejauh mana hasil evaluasi belajar yang telah dilakukannya. Pembelajar merasa puas terhadap hasil evaluasi belajar yang telah dilakukannya. Pembelajar remedial apabila belum mencapai ketuntasan. Kemudian yang *keenam*, kemampuan refleksi; Refleksi merupakan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani. Pertanyaan kepada diri sendiri antara lain: kegiatan apa yang berhasil, apa yang gagal, mengapa, untuk selanjutnya bagaimana, merupakan bentuk kemampuan refleksi. Kemampuan refleksi merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam belajar mandiri, sebab dari hasil refleksi, pembelajar dapat menentukan langkah ke depan guna mencapai keberhasilan dan menghindari kegagalan. Keberhasilan belajar mandiri banyak ditentukan oleh kemampuan refleksi.

Berdasarkan pendapat di atas berarti bahwa untuk dapat belajar mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta

lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai kebebasan atas diri sendiri dalam proses belajar.

4. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terbentuk dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Untuk memahami prestasi belajar perlu diutarakan arti masing-masing kata pembentuknya. Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha” (Zaenal Arifin, 2009:12). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:895) prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari hasil yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

Oemar Hamalik (2001:27) mengemukakan pengertian tentang belajar yang merupakan suatu proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Selain itu dikatakan juga bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan pendapat lain disebutkan “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya” (Sugihartono, dkk, 2007: 74).

Menurut Hasan Alwi (2002:373) prestasi mempunyai pengertian yaitu penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh

guru. Ngalim Purwanto (2002:5) “prestasi belajar adalah suatu pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikulum”. Pendapat lain mengemukakan “prestasi belajar merupakan suatu proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran prestasi belajar” (Damyati dan Mudjiono, 2002:25).

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002:276) prestasi belajar harus mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi, simbol yang digunakan menyatakan nilai, baik huruf maupun angka hendaknya hanya merupakan gambaran tentang prestasi belajar saja. Menurut Zaenal Arifin (2009:12) prestasi belajar adalah hasil usaha yang berkenaan dengan aspek pengetahuan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Berdasarkan perubahan tingkah laku dalam belajar berarti belajar menyangkut proses belajar dan hasil belajar. Hasil dari belajar sangat terkait dengan prestasi belajar pada individu. Manfaat yang diambil dari tes prestasi belajar dapat diketahui sejauh mana penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik yang ditunjukkan dengan nilai dari tes prestasi belajar. Hasil belajar merupakan cerminan pencapaian prestasi individu dalam proses belajar dan pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah suatu pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan

kompetensi. Tetapi prestasi yang diraih oleh masing-masing siswa berbeda. Abu Ahmadi (1999:67), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari dalam individu, diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu “faktor biologis dan faktor psikologis”. Faktor biologis antara lain: usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis antara lain: kelelahan, motivasi dan minat. Faktor-faktor yang bersumber dari luar individu dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor manusia yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat. Sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor non manusia antara lain: alam, benda dan hewan.

Slameto (2010: 54) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor intern, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi:
 - a) Faktor jasmaniah yang terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b) Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
 - c) Faktor kelelahan, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis)
- 2) Faktor ekstern, adalah faktor yang ada diluar individu, meliputi:
 - a) Faktor keluarga, terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah, terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah
 - c) Faktor masyarakat, terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Pendapat Ngalim Purwanto dan Slameto tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tidak jauh berbeda. Ngalim Purwanto (2006:107) menggolongkan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi dua

golongan, yaitu: faktor dari luar antara lain: lingkungan meliputi lingkungan alam dan sosial; instrumental meliputi kurikulum, guru, sarana, fasilitas, serta administrasi. Faktor dari dalam antara lain: fisiologis meliputi kondisi fisik dan kondisi panca indera; psikologis meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Faktor-faktor tersebut diatas saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung pada diri individu untuk mencapai prestasi belajar. Biasanya prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai setelah terlebih dilakukan tes untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dilakukan.

5. Tinjauan tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui proses pengajaran dan pelatihan agar peserta didik mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya. Maka dari itu pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menerapkan mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di berbagai jenjang pendidikan.

Nu'man Somantri (1976: 54) memberikan pengertian PKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat,

orangtua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (*civics*) merupakan pendidikan untuk mengenali dan menghayati hak-hak warga negara yang asasi (*civil right*) diacarakan dengan harapan agar setiap peserta didik pada akhirnya akan dapat menyadari hak-haknya yang asasi, yang perlindungannya dijamin oleh undang-undang negara.

Cholisin (2004:10) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945 (Sunarso, dkk, 2006:7).

Dari berbagai pengertian PKn di atas, dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri PKn adalah sebagai berikut:

- a) merupakan program pendidikan;
- b) materi pokoknya adalah demokrasi politik atau peranan warga negara dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara ditambah unsur lain yang mempunyai unsur positif terhadap pengembangan

peranan tersebut, baik yang berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat,

- c) tujuannya membina peranan warga negara agar menjadi warga negara yang baik sesuai dengan konstitusi.

PKn sebagai pendidikan politik terikat nilai (*value based*), nilai pengikatnya adalah sistem politik nasional yakni demokrasi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta kebiasaan-kebiasaan yang baik (*common good*) dalam masyarakat Indonesia (Cholisin, 2006: 13).

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Secara sederhana tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang baik (*a good citizen*) dan mempersiapkannya untuk masa depan (Cholisin, 2004:12). Warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami hak dan kewajibannya sebagai seorang warga negara sehingga ia mampu berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam standar isi, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan memberikan kompetensi kepada siswa dalam hal berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan. Berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (dalam Permendiknas Tahun 2006).

Pendidikan Kewarganegaraan ini tidak hanya berupaya untuk mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang unggul secara intelektual. Namun juga berupaya mengembangkan keterampilan dan karakter kewarganegaraan secara seimbang sehingga diharapkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang baik dapat tercapai. Karakter warga negara yang baik inilah yang nantinya memiliki peranan penting dalam mendorong efektifitas sistem politik demokrasi di Indonesia.

Melalui pendidikan kewarganegaraan diharapkan warga negara mampu memahami, menganalisis serta menjawab berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara secara tepat, rasional, konsisten, berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan nasional. Menjadi warga negara yang mengetahui hak dan kewajibannya, menguasai ilmu dan teknologi serta seni namun dengan tidak menghilangkan jati diri bangsa Indonesia.

Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Sunarso dkk. 2006 :5). Berdasarkan fungsinya, pendidikan Kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian siswa yaitu dengan cara guru membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman baik materi maupun intelektual. Dalam permendiknas No. 22 Tahun 2006 mata pelajaran kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan

berkarakter yang setia pada bangsa Indonesia dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

c. Ruang lingkup Pendidikan kewarganegaraan

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, pembelajaran yang menghubungkan materi yang diajarkan dengan masalah-masalah kehidupan masyarakat, peserta didik didorong untuk belajar melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Sejalan dengan seringnya perubahan nama atau label mata pelajaran PKn dari masa ke masa maka ruang lingkup materi PKn pun mengalami perubahan sejalan dengan dinamika dan kepentingan politik. Dalam kurikulum 1957, isi pelajaran Kewarganegaraan membahas cara-cara memperoleh kewarganegaraan dan cara-cara kehilangan kewarganegaraan Indonesia; sedangkan isi materi mata pelajaran Civics pada tahun 1961 adalah sejarah kebangkitan nasional, UUD, pidato politik kenegaraan, yang terutama diarahkan untuk "nations and character building" bangsa Indonesia. Dalam kurikulum 1968, muatan bahan PKN (*Civic Education*) sangat luas, karena bukan hanya membahas Civics dan UUD 1945, tetapi meliputi pula muatan sejarah kebangsaan Indonesia dan bahkan di Sekolah Dasar mencakup ilmu bumi.

Selanjutnya, dalam standar kompetensi kurikulum PKn 2004 diuraikan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditekankan pada bidang kajian Sistem Berbangsa dan Bernegara dengan aspek-aspeknya sebagai berikut. *Pertama*, Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi

dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan. *Kedua*, Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional. *Ketiga*, Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM. *Empat*, Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara. *Lima*, Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi. *Enam*, Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi. *Tujuh*, Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka. *Delapan*, Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak

globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

d. Komponen Pendidikan Kewarganegaraan

Materi Pendidikan Kewarganegaraan menurut Branson (1999:4) harus mencakup tiga komponen, yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (watak-watak kewarganegaraan). Komponen pertama *civic knowledge* berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga Negara. Aspek ini menyangkut kemampuan akademik yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum, dan moral. Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian multidisipliner.

Pada prinsipnya pengetahuan yang harus diketahui oleh warga negara berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara, pengetahuan tentang struktur dan sistem politik dan pemerintahan, nilai-nilai universal dalam masyarakat demokratis, cara-cara kerja sama untuk mewujudkan kemajuan bersama, serta hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat internasional (Cholisin, 2004:4). Dengan memiliki pengetahuan kewarganegaraan ini diharapkan menjadi dasar bagi warga negara untuk mengembangkan keterampilan dan karakter kewarganegaraan.

Kedua, *Civic skills* mencakup *intellectual skill* (keterampilan intelektual) dan *participation skill* (keterampilan partisipasi) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contoh keterampilan intelektual adalah keterampilan dalam merespon berbagai persoalan politik. Contoh keterampilan partisipasi adalah keterampilan

menggunakan hak dan kewajibannya di bidang hukum. Keterampilan kewarganegaraan yang meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi akan sangat berperan guna mewujudkan demokrasi yang stabil. Mengingat bahwa demokrasi yang stabil membutuhkan partisipasi warga negara dalam kehidupan bernegara. Sehingga apabila warga negara memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, mengambil pendapat, memantau, mempengaruhi proses politik pemerintah, baik secara formal maupun informal maka mereka akan menjadi warga negara yang partisipasif dan menjauhkan negara dari praktik pemerintahan yang otoriter.

Ketiga, *Civic Dispositions* komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dimensi watak kewarganegaraan dapat dipandang sebagai “muara” dan pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Watak-watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civil society* (Branson, Margaret S., dkk, 1999: 23).

Dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan mata pelajaran, ini ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif.

Karakter kewarganegaraan merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem

politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri serta kepentingan umum (Sunarso,dkk, 2006:14).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siwi Khasanah (2007) yang berjudul Pengaruh Penggunaan LKS terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas I MTs Talun Sumber Rejo Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimental*) dengan mengambil subjek penelitian dua kelas yaitu kelas I A sebagai kelas eksperimen dan kelas I B sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes untuk *pre-test* dan *post-test*. Dari analisis data diajukan taraf signifikansi penelitian dengan sampel 60 siswa menunjukkan hasil $t_{\text{observasi}} > t_{\text{tabel}}$ 3,39 taraf signifikansi 1%. Dan $t_{\text{observasi}} > t_{\text{tabel}}$ 1,67 taraf signifikansi 5%. Jadi karena $t_{\text{observasi}} > t_{\text{tabel}}$ maka Hipotesa Alternatif (H_a) diterima artinya ada pengaruh positif terhadap penggunaan LKS dengan prestasi belajar mata pelajaran PPKn siswa kelas 1 di MTs Talun Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro, kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa mempunyai prestasi yang lebih baik dari pada kelas yang diajar tanpa menggunakan Lembar Kerja Siswa.

Berdasarkan penelitian Semi Wijati (2009) yang berjudul Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Gaya Baru Gedangan Kabupaten Malang. Pengambilan data diperoleh dengan mengadakan tes/uji kompetensi dari masing-masing kelas, yaitu kelas VII

A (kelas kontrol) dan kelas VII B (kelas eksperimen). Statistik yang digunakan adalah uji t dengan taraf signifikansi 5%. Pengujian hipotesisnya adalah jika $|t \text{ hitung}| \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima, dan jika $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak. Setelah data penelitian diperoleh, $t \text{ hitung} = -4,4$. Dengan taraf signifikansi 5% dan derajat bebas 74 diperoleh $t \text{ tabel} = 2,07$. Karena $|t \text{ hitung}| = |4,4| = 4,4$, maka $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$, sehingga hipotesis nol ditolak. Berarti dapat disimpulkan sebagai berikut : “Ada pengaruh yang signifikan dengan taraf signifikansi 5% dalam prestasi belajar matematika antara sekelompok siswa yang diajar menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan sekelompok siswa yang diajar tanpa menggunakan Lembar Kerja Siswa, artinya sekelompok siswa yang diajar dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa mempunyai prestasi yang lebih baik dari pada sekelompok siswa yang diajar tanpa menggunakan Lembar Kerja Siswa”

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh pemanfaatan LKS terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu. Adapun faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar adalah berupa buku pegangan yang dapat membantu kegiatan belajar siswa yaitu LKS Pendidikan Kewarganegaraan.

LKS adalah suatu media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menguasai konsep dan memecahkan masalah-masalah yang ada dalam lembar kegiatan yang mereka kerjakan, yang akan merangsang mereka untuk belajar memahami serta memecahkan masalah-masalah yang ada dengan cara siswa terlibat aktif dalam belajar. Dengan adanya LKS maka kemampuan pemahaman siswa yang diberikan oleh guru akan lebih terarah, sehingga dengan penguasaan materi yang lebih baik maka akan meningkatkan prestasi belajar.

Dengan memanfaatkan LKS secara optimal dan berkesinambungan sebagai bahan ajar maka akan dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan dan dapat menghasilkan manusia-manusia yang mampu dan mau belajar secara mandiri dalam hal ini belajar Pendidikan Kewarganegaraan maka pemanfaatan LKS mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan demikian dapat diduga semakin optimal pemanfaatan LKS sebagai bahan ajar, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Pengaruh pemanfaatan LKS terhadap kemandirian belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Kemandirian belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah aktivitas belajar atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung terhadap orang lain. Kemandirian belajar tercermin dari seorang siswa yang belajar atas kemauannya sendiri, mencoba untuk belajar sendiri dan menyelesaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan belajar Pendidikan Kewarganegaraan sesuai dengan kemampuannya.

Belajar Pendidikan Kewarganegaraan memerlukan kejelian dalam menganalisis, meringkas dan menjelaskan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga siswa dituntut untuk banyak berlatih secara mandiri. Dengan demikian dapat diduga bahwa pemanfaatan LKS sebagai media pembelajaran dapat berpengaruh pada tingkat kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Karena siswa bertanggung jawab sendiri atas permasalahan yang ia temukan dalam LKS.

D. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tempel.
2. Ada pengaruh pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) terhadap kemandirian belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tempel.